

BAB I

PROPOSAL

Proposal berisi antara lain :

1.1 LATAR BELAKANG

- 1.1.1 Latar belakang permasalahan
- 1.1.2 Klasifikasi penyandang cacat tubuh
- 1.1.3 Tinjauan berbagai pondok pesantren
- 1.1.4 Gambaran pondok pesantren penyandang cacat tubuh
- 1.1.5 Arsitektural
- 1.1.6 Tenaga pelaksana
- 1.1.7 Daya tampung
- 1.1.8 Standar ruang dan luasan ruang
- 1.1.9 Luas lahan
- 1.1.10 Penekanan permasalahan

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.4 LINGKUP PEMBAHASAN

1.5 SPESIFIKASI UMUM PROYEK

1.6 KEASLIAN PENULISAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar belakang permasalahan

Kota Bantul yang merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai program mewujudkan kota mandiri. Untuk menjadi suatu kota yang mandiri harus mampu menyediakan berbagai fasilitas demi kemakmuran seluruh masyarakat. Fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan antaralain dalam bidang pendidikan, keagamaan, pertanian, industri, perdagangan dan lain-lain.

Pendidikan merupakan hal yang mendasar bagi suatu bangsa, khususnya di suatu daerah. Hal ini disebabkan karena pendidikan sangat menentukan kemajuan daerah tersebut. Tetapi pada kenyataannya tidak semua masyarakat mampu mengenyam pendidikan formal dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Pondok pesantren yang sekarang banyak terdapat di Yogyakarta merupakan alternatif untuk menghadapi masalah tersebut. Di suatu pondok pesantren modern, seorang santri akan mendapatkan pendidikan non formal dan juga pendidikan formal. Pendidikan nonformal berupa pendidikan keagamaan seperti pengajian, kitab-kitab, dsb. Sedangkan pendidikan formal disesuaikan dengan kurikulum seperti di madrasah. Santri juga akan mendapatkan pendidikan ketrampilan.

Tujuan pendidikan di pesantren adalah mendidik santri agar berkepribadian muslim, berakhlak mulia sesuai ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan, berguna bagi masyarakat dan negara serta agamanya (Islam)¹

Dalam bidang kependudukan, suatu kota tentu juga mempunyai banyak keragaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa di setiap kelompok masyarakat, ada segolongan orang yang merasa tersisihkan dari perhatian umum, yaitu para penyandang cacat tubuh.

¹ Rahayu Nur Rakhmah 1994

Definisi penyandang cacat tubuh adalah seseorang yang menderita kelainan pada tulang dan atau sendi anggota gerak dan tubuh, kelumpuhan pada anggota gerak dan tulang, tidak lengkapnya anggota gerak atas dan bawah, sehingga menimbulkan gangguan atau menjadi lambat untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara layak/wajar.²

Keadaan cacat dapat menyebabkan perasaan tersisih, rendah diri, perasaan tidak berguna. Hal ini disebabkan karena adanya hambatan bagi mereka sehingga tidak dapat produktif. Hambatan tersebut antara lain adalah :

1. Hambatan fisik
2. Hambatan ketrampilan
3. Hambatan sosial dan psikologis

Hambatan sosial psikologis menjadi penyebab utama para penyandang cacat tubuh sulit bersosialisasi dengan orang normal, karena bagaimana pun mereka mempunyai keterbatasan sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri. Dengan kata lain, masalah utama penyandang cacat tubuh terletak pada masalah mental. Apalagi tidak semua masyarakat mampu menerima mereka secara wajar seperti layaknya masyarakat yang lain. Kedua hal tersebut yang menjadikan para penyandang cacat tubuh merasa kesulitan jika harus bergaul, apalagi untuk menuntut ilmu bersama-sama dengan masyarakat normal.

Tujuan akhir dari pendidikan untuk penyandang cacat tubuh adalah agar mereka mempunyai mampu untuk terjun / bersosialisasi dengan masyarakat umum. Tetapi untuk mencapai hal tersebut perlu suatu proses. Mereka harus mempunyai kemampuan / kepandaian sehingga terpujuk rasa percaya diri untuk bersosialisasi dengan orang normal. Untuk itu, pendidikan yang khusus bagi penyandang cacat tubuh sangat perlu sebelum akhirnya mereka mampu bergabung / bersosialisasi dengan masyarakat umum.

² Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Prop DIY 2002

Populasi penyandang cacat tubuh di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2002 adalah sebanyak 7.472 orang.³ Sedangkan di Kabupaten Bantul sendiri berjumlah 1.578 orang.⁴ Dari jumlah tersebut yang sudah ditangani oleh pemerintah dan swasta baru sekitar 20%.

Di daerah Bantul sendiri belum ada suatu lembaga baik swasta maupun pemerintah yang khusus menampung para penyandang cacat tubuh tersebut dalam memperoleh pendidikan. SLB yang khusus menangani penyandang cacat tubuh juga belum ada. Pemerintah Kabupaten Bantul telah berupaya mengatasi masalah penyandang cacat tubuh tersebut, tapi hanya sebatas pengadaan sarasehan.⁵ Di tingkat propinsi sekalipun, sekolah maupun panti rehabilitasi penyandang cacat tubuh masih sangat kurang jumlahnya dibandingkan dengan jumlah yang harus ditampung.

Para penyandang cacat tubuh seharusnya mempunyai hak yang sama dengan orang normal. Mereka berhak memperoleh pendidikan sekolah. Mereka juga berhak memperoleh pendidikan keagamaan, menuntut ilmu agama sama dengan orang normal.

Dalam rangka mencapai keadilan, sebuah kota harus mampu menyediakan fasilitas yang merata, baik bagi masyarakat umum maupun para penyandang cacat tubuh.

Suatu pondok pesantren khusus bagi para penyandang cacat tubuh merupakan alternatif untuk mengatasi hal tersebut. Pondok pesantren tersebut akan memberikan kesempatan untuk para penyandang cacat tubuh untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan orang normal. Setiap santri akan mendapatkan pendidikan keagamaan, pendidikan formal yang sesuai kurikulum, juga bekal-bekal ketrampilan. Dengan begitu diharapkan santri akan menjadi masyarakat yang lebih mandiri dan terampil. Di samping itu, pendidikan keagamaan sangat diperlukan bagi penyandang cacat tubuh khususnya yang masih baru, yang belum mampu untuk menerima kenyataan

³ Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Prop DIY 2002

⁴ Bagian Sosial PEMDA Kab. Bantul 2002

⁵ Bagian Sosial PEMDA Kab Bantul

bahwa dirinya adalah cacat. Pendidikan mental khususnya keagamaan akan menghilangkan perasaan putus asa dan memulihkan semangat hidup. Setelah mereka mempunyai semangat, ketrampilan, dan dapat hidup mandiri, maka mereka tidak akan merasa rendah diri, bahkan mempunyai rasa percaya diri untuk terjun ke masyarakat seperti masyarakat normal pada umumnya.

Pondok pesantren khusus penyandang cacat tubuh ini tidak hanya diperuntukkan bagi penyandang cacat tubuh yang belum direhabilitasi. Mereka yang sudah direhabilitasi pun juga membutuhkan pondok pesantren semacam ini. Di panti rehabilitasi yang sudah dijalani, jarang diberikan pengetahuan keagamaan yang mendalam seperti di pondok pesantren. Padahal, tidak menutup kemungkinan bahwa para penyandang cacat tubuh tersebut juga ingin memperdalam pengetahuan keagamaan, sama seperti orang normal.

Kesimpulannya, pondok pesantren khusus penyandang cacat tubuh ini bukan tempat rehabilitasi, melainkan suatu wadah yang diperuntukkan bagi para penyandang cacat tubuh yang ingin memperdalam pengetahuan keagamaan, dimana di dalamnya juga menyediakan fasilitas bagi mereka yang ingin memperoleh pendidikan formal, maupun ketrampilan. Jadi, sifat pondok pesantren ini fleksible, sesuai bagi para penyandang cacat tubuh baik yang sudah direhabilitasi ataupun belum.

Pondok pesantren ini harus menyediakan fasilitas yang disesuaikan dengan karakter aktifitas para penyandang cacat agar para santri dapat merasakan kemudahan dan mendukung proses terbentuknya kehidupan yang mandiri dan Islami.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas maka cukup beralasan apabila diadakan pondok pesantren khusus penyandang cacat tubuh, khususnya di wilayah Kabupaten Bantul, dimana Bantul merupakan wilayah yang cocok untuk suatu pondok pesantren khusus penyandang cacat tubuh karena lingkungan Bantul yang tenang, jauh dari kebisingan dan kerawanan kota, lahan yang tersedia masih cukup banyak, dan banyaknya pondok pesantren umum yang dapat diajak kerjasama dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

1.1.2 Klasifikasi Cacat Tubuh

a. Menurut penyebabnya

1. Cacat akibat kecelakaan

Karakter psikis

Penderita cacat tubuh akibat kecelakaan cenderung lebih sensitif dari penderita cacat dengan sebab lain. Bahkan, untuk penderita yang masih baru, sangat terlihat dengan sikap yang pendiam, rendah diri, mudah tersinggung, pasif, dan sulit untuk berhubungan dengan orang lain.

2. Cacat akibat peperangan

Karakter psikis

Penderita cacat tubuh akibat peperangan hampir sama dengan cacat akibat kecelakaan, yang cenderung sensitive, mudah marah, pasif, rendah diri, dan sulit bergaul dengan orang lain.

3. Cacat akibat penyakit

Karakter psikis

Cacat akibat penyakit tidak sesensitif cacat akibat kecelakaan maupun peperangan. Perasaan mudah tersinggung, sulit bergaul, pendiam, rendah diri, sudah tidak begitu tampak.

4. Cacat sejak lahir

Karakter psikis

Cacat jenis ini paling mudah untuk menerima keadaan tubuhnya, karena cacat itu sudah ada sejak lahir. Mereka tidak sensitive, tidak mudah tersinggung, lebih mudah bersosialisasi. Penderita jenis ini paling bersemangat untuk melakukan hal-hal yang positif. Bahkan mereka tidak mau dikasihani. Mereka ingin diperlakukan secara wajar, seperti orang normal.

b. Menurut bentuk kecacatan

- Cacat amputasi (tangan, kaki)
- Cacat paraplegia (kelumpuhan kedua kaki)
- Cacat cerebral palsy (gangguan / kelainan dari fungsi otot dan urat syaraf berupa kelayuan / kekakuan.

c. Menurut kemampuan gerak

- The Ambulant Disabled : penderita tidak sulit berjalan
Penderita ini tidak menggunakan alat bantu dalam berjalan.
- The Semi Ambulant Disabled : penderita agak sulit berjalan
- The Non Ambulant Disabled : penderita yang dalam berjalan menggunakan alat bantu, baik alat bantu luar maupun alat bantu dalam.

d. Menurut penggunaan alat bantu

1. Tanpa alat bantu

Karakter fisik

Penyandang cacat yang tidak mengalami kesulitan dalam berjalan tidak menggunakan alat bantu. Dia mampu melewati tangga, dan melakukan aktifitas dalam ruangan hampir sama dengan orang normal. Dimensi yang dibutuhkan sewaktu jalan, belajar mengajar di kelas, di kamar tidur, di kamar mandi, sama dengan orang normal.

Yang membedakan penyandang cacat tubuh ini dengan orang normal adalah pada kecepatan jalan, yang tentu saja lebih lambat dari orang normal. Dia mampu melewati tangga secara nyaman, dengan kemiringan maximal 60^0 . Dalam hal melakukan kegiatan ibadah (sholat), sebagian besar mampu melakukan seperti orang normal (berdiri). Tetapi yang merasa kesulitan, melakukan sholat sambil duduk, sehingga besaran ruang sewaktu sholat berbeda dengan orang normal. Aktifitas di kamar mandi dan kamar tidur

hampir sama dengan orang normal. Di dalam aktifitas belajar, para penyandang cacat tubuh jenis ini mampu untuk duduk di bawah, tanpa menggunakan kursi.

2. Dengan alat bantu dalam

Karakter fisik

Alat bantu dalam tersebut berupa :

- Protase / tangan (jari-jari dan lengan) atau pemakai kaki palsu.
- Brace / alat penguat kaki, sepatu orthopedi

Karena alat bantu tidak begitu besar, maka kebutuhan ruang bagi penyandang cacat tubuh jenis ini tidak jauh berbeda dengan orang normal.

Sama halnya seperti penyandang cacat tubuh tanpa alat bantu, penyandang cacat tubuh dengan alat bantu dalam ini juga berbeda dengan orang normal dalam hal kecepatan berjalan. Mereka juga mampu melewati tangga maupun ramp. Sebagian juga ada yang mampu melakukan sholat sambil berdiri, ada pula yang sambil duduk. Aktifitas di kamar tidur dan kamar mandi juga tidak jauh berbeda dengan orang normal. Di ruang kelas, sebagian penyandang cacat tubuh jenis ini merasa kesulitan duduk di bawah, sehingga proses belajar mengajar dilakukan dengan meja kursi.

3. Dengan alat bantu luar

a. Tongkat / kruk

Karakter fisik

Gerakan pengguna kruk ini dengan cara melangkah seperti orang normal. Kebutuhan ruang pengguna kruk hampir sama dengan orang normal, karena besaran alat bantu kruk ini

relatif kecil, yaitu dengan lebar kurang lebih 80 cm. Kecepatan jalan pengguna kruk ini sekitar 45 m/menit.

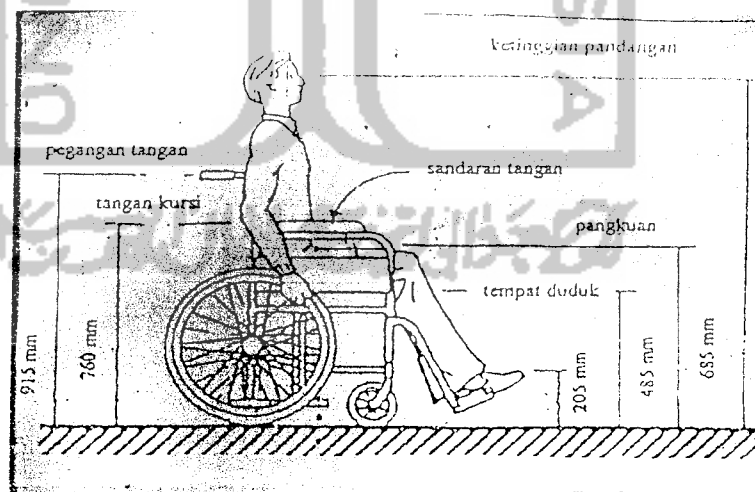
Sebagian besar dari mereka dapat melalui sirkulasi ramp maupun tangga. Dalam hal melakukan ibadah, sebagian besar meninggalkan alat bantu di tempat yang telah disediakan, kemudian berjalan dengan berpegangan pada alat Bantu, dan melakukan sholat sambil duduk. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, kesulitan jika harus duduk sehingga memerlukan meja dan kursi. Aktifitas di kamar tidur sama dengan orang normal, hanya membutuhkan pengaman untuk berpegangan. Aktifitas di kamar mandi dilakukan sambil duduk.

b. Pemakai alat bantu roda (kursi roda / ranjang roda)

Karakter fisik

Penyandang cacat tubuh yang mengalami kesulitan berjalan dengan tongkat dapat menggunakan alat bantu kursi roda / ranjang roda. Cara gerak pengguna alat bantu ini adalah dengan meluncur, dengan kecepatan gerak sekitar 35 m/menit.

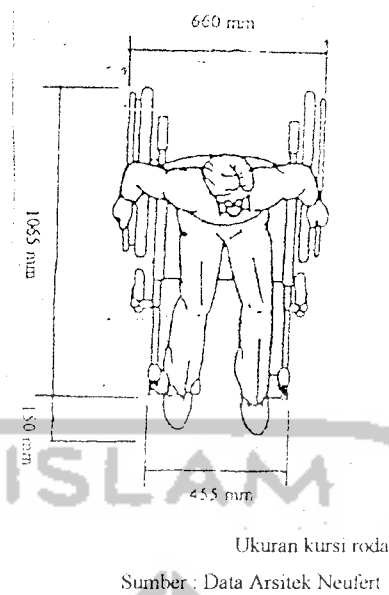
Gambar 1.1



Ukuran kursi roda

Sumber : Data Arsitek Neufert

Gambar 1.2



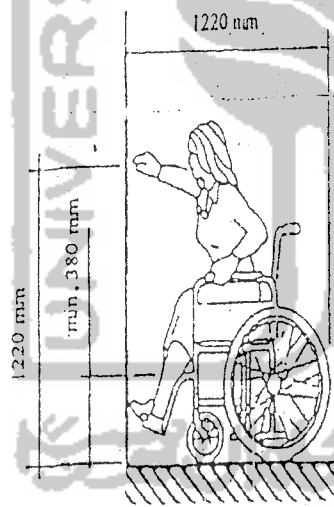
Pengguna alat bantu roda tidak mampu melewati tangga. Transportasi vertikal dengan menggunakan ramp. Untuk memudahkan para pengguna alat bantu roda agar dapat melewati ramp secara mandiri dan menghindari lelah, maka kemiringan tidak boleh terlalu tinggi. Karena kebutuhan ruang bagi pengguna alat bantu roda lebih besar, maka ruang-ruang yang dipergunakan harus berdimensi cukup, sehingga pengguna alat bantu ini tidak menyenggol / menabrak elemen dalam ruangan. Pengguna ranjang roda akan sulit untuk berbelok 90° sehingga butuh lintasan melengkung. Untuk tetap menjaga keamanan, penyandang cacat ini memerlukan alat pengaman agar pengguna kursi roda tidak keluar dari jalur sirkulasi, dan terjatuh. Untuk proses belajar tidak bias / kesulitan jika harus duduk di bawah, sehingga membutuhkan meja. Tetapi kursi tidak dibutuhkan karena pengguna alat bantu ini tetap berada di atas kursinya.

Di dalam kamar tidur harus disediakan pengaman untuk berpegangan sewaktu pindah dari alat bantu roda ke ranjang

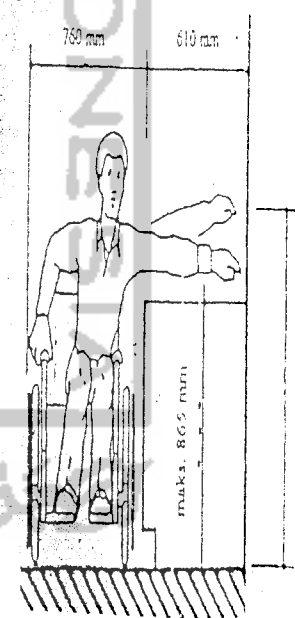
tidurnya. Untuk kegiatan ibadah, penyandang cacat yang mampu akan meninggalkan alat bantu di tempat khusus, berjalan dengan berpegangan pada pengaman dan sholat sambil duduk. Sedangkan bagi mereka yang kesulitan, akan melakukan sholat dengan tetap berada di atas alat bantu, sehingga membutuhkan ruangan yang khusus di dalam masjid. Jika berada di kamar mandi, pengguna akan berpindah dari alat bantu ke kloset dengan berpegangan pada handle, dan mandi dilakukan sambil duduk di tempat duduk yang telah disediakan

Jangkauan pengguna alat bantu roda juga terbatas, sehingga membutuhkan elemen-elemen ruangan seperti meja, lemari, meja cuci, dll yang disesuaikan dengan jangkauannya.

Gambar 1.3



Gambar 1.4



Jangkauan pengguna kursi roda
Sumber : Data Arsitek Nefert

Tabel 1.1 Perbandingan cacat tubuh berdasarkan alat Bantu

N O	KARAK TER	TANPA A. BANTU	A. BANTU DALAM	KRUK	A. BANTU RODA
1	Kec.gerak	45 m/menit	45 m/menit	35 m/menit	35 m/menit
2	Tranp.vert	Tangga/ ramp	Tangga/ ramp	Tangga/ ramp	ramp
3	Kebut. Ruang	Sama dengan orang normal	Sama dengan orang normal	Sama dengan orang normal	Lebih besar
4	Pengaman	Butuh	butuh	Butuh	butuh
5	Sholat	Duduk/ berdiri	Duduk/ berdiri	Duduk	duduk
6	Temp.peny imp.alat di masjid	Tidak butuh	Butuh/tidak butuh	Butuh	Butuh/tidak butuh
7	Aktifitas kamar mandi	Normal	normal	Duduk	Duduk, berpindah dari kursi roda ke tempat duduk
8	r. kelas	Besaran normal, butuh kursi	Besaran normal, butuh kursi	Besaran normal, butuh kursi	Besaran normal, tidak butuh kursi
9	Aktifitas kamar tidur	Normal	Normal	Normal	Masuk kamar tidur dengan kursi roda, berpindah dari kursi roda ke ranjang tidur
10	Jangkauan	Normal	normal	Normal	Tinggi jangkauan terbatas, karena posisi duduk

1.1.3 Tinjauan berbagai pondok pesantren

1. Pondok Pesantren Krapyak

Pondok Pesantren Krapyak mempunyai santri yang dibagi menjadi beberapa kompleks. Satu kompleks dihuni oleh santri putri atau santri putra saja. Tiap kompleks melakukan kegiatan secara terpisah, mempunyai guru sendiri-sendiri, melakukan kegiatan ibadah seperti sholat berjamaah dan mengaji kitab juga sendiri-sendiri.

Pondok Pesantren ini belum mempunyai lembaga untuk pendidikan formal. Tetapi bukan berarti para santri hanya memperoleh pendidikan keagamaan. Sebagian besar santri di pondok ini masih berstatus pelajar di sekolah umum, baik SMP, SMA, maupun Mahasiswa. Di pondok, santri memperoleh pendidikan keagamaan, sedangkan pendidikan formal diperoleh di luar lingkungan pondok.

Table 1.2 Aktifitas santri Krapyak

WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT
04.00-06.00	Jamaah Subuh dan mengaji kitab	Lingkungan pondok
06.00-18.00	Sekolah	Luar pondok
18.00-21.00	Jamaah Magrib dan mengaji Al-Qur'an	Lingkungan pondok
21.00-04.00	Istirahat	Lingkungan pondok

Kegiatan di lingkungan pondok dipimpin oleh Kyai di masing-masing kompleks. Kitab yang diberikan antara lain Kitab Fiqih, Usul Fiqih, Tafsir, Tarikh, dll. Proses belajar mengajar kitab dilakukan di kelas, dengan system dibagi menjadi beberapa kelas. Pembagian tersebut berdasarkan kedalaman materi yang telah dipahami oleh setiap santri. Setiap santri yang telah selesai menerima ilmu kitab di suatu tingkat akan menempuh ujian. Jika dinyatakan lulus oleh Kyai akan maju ke tingkat selanjutnya.

2. Pondok Pesantren Ngrukem Yogyakarta

Pondok Pesantren Ngrukem sedikit lebih modern dibandingkan dengan Pondok Pesantren Krpyak di atas. Pondok Pesantren Ngrukem ini sudah memiliki lembaga pendidikan formal berupa madrasah, yaitu Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an). Di samping itu juga ada madrasah Diniyyah, yaitu madrasah yang hanya mengajarkan kitab-kitab klasik saja.

Pondok Pesantren Ngrukem juga dibagi menjadi beberapa kompleks, baik kompleks putra, maupun kompleks putri. Setiap kompleks melakukan kegiatan mengaji secara terpisah, kecuali kegiatan madrasah.

Tabel 1.3 Aktifitas santri Ngrukem

WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT
04.00-06.00	Jamaah dan mengaji kitab	Lingkungan pondok
07.00-14.00	Kegiatan madrasah	Lingkungan Pondok
16.00-18.00	Diniyyah / kitab-kitab	Lingkungan Pondok
18.00-20.00	Jamaah dan mengaji Al-Qur'an	Lingkungan Pondok
20.00-04.00	Istirahat	Lingkungan Pondok

Sistem pengajian kitab sama dengan di Pondok Pesantren Krpyak. Santri yang menempuh ujian dan dinyatakan lulus akan maju ke tingkat selanjutnya. Kitab yang diajarkan juga hampir sama dengan kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Krpyak. Pengajian kitab di sini ada dua, yaitu kitab yang diajarkan pada madrasah Diniyyah dan yang diajarkan setiap pagi dan sore. Madrasah Diniyyah tidak wajib, tetapi kitab yang diajarkan setiap pagi dan habis maghrib wajib diikuti oleh semua santri.

Madrasah dikelompokkan berdasarkan usia santri. Madrasah Tsanawiyah diikuti oleh santri berusia 13-15 tahun atau setingkat SMP. Madrasah Aliah diikuti oleh santri berusia 16-18 tahun atau setingkat SMA. Sedangkan STIQ adalah setingkat perguruan tinggi. Pendidikan di madrasah terdiri dari pengetahuan umum sebesar 70% dan pengetahuan keagamaan sebesar 30%.

1.1.4 Pondok Pesantren Khusus penyandang cacat tubuh

Pondok pesantren ini diperuntukkan untuk para penyandang cacat tubuh yang ingin memperdalam pengetahuan agama dan pengetahuan umum seperti masyarakat normal pada umumnya, dengan syarat usia penyandang cacat tubuh tersebut minimal 12 tahun, dan maksimal tidak terbatas. Para santri dibagi menjadi dua komplek, yaitu komplek santri putra dan komplek santri putri. Pondok pesantren ini akan memberikan pendidikan di bidang keagamaan, pendidikan formal yang sesuai kurikulum, maupun pendidikan ketrampilan.

a. Pendidikan keagamaan

Pendidikan keagamaan berupa pengajian kitab-kitab dan diberikan oleh Kyai, orang yang paling bertanggung jawab terhadap keberadaan pondok pesantren ini. Kitab yang diajarkan meliputi kitab Qur'an, Fiqih, Tafsir, Tauhid, dll. Pendidikan kitab ini dilaksanakan selepas sholat Subuh dan selepas sholat Magrib, dan bersifat wajib bagi semua santri. Sistem pendidikan dibagi ke dalam tingkat-tingkat menurut ilmu yang telah dikuasainya. Santri yang selesai di suatu tingkat akan menempuh ujian, dan setelah dinyatakan lulus oleh Kyai akan menempuh ajaran kitab di tingkat selanjutnya. Pendidikan keagamaan ini dipisah antara santri putra dan putri.

b. Pendidikan formal

Pendidikan formal diberikan melalui madrasah, yang dibagi sesuai dengan usia santri. Di pondok pesantren ini disediakan madrasah yang setingkat dengan SMP dan SMA, yaitu madrasah Tsanawiyah untuk santri berusia 13-15 tahun, dan madrasah Aliyah untuk santri berusia 16-18 tahun. Materi yang diajarkan di madrasah ini meliputi pengetahuan umum sebesar 70% dan pengetahuan keagamaan berupa

kitab sebesar 30%. Di madrasah, santri putra dan putri dijadikan satu, dengan system indoor. Satu kelas terdiri dari 15 orang santri.

Mata pelajaran yang diberikan tersebut antara lain :

1. PPKn
2. Bahasa Indonesia
3. Matematika
4. IPA
5. IPS
6. Bahasa Inggris
7. Kesenian
8. Pendidikan agama
9. Riwayat Nabi
10. Tajwid

c. Pendidikan Ketrampilan

Pendidikan ketrampilan yang diberikan berupa :

1. Pendidikan komputer
Dilaksanakan indoor, dengan kapasitas 12 santri. Tenaga pengajar sebanyak 1 orang..
2. Kursus bahasa Inggris
Dilaksanakan indoor, dengan kapasitas 24 santri. Tenaga pengajar sebanyak 1 orang dengan orang pembantu.
3. Kursus menjahit
Meliputi penjahitan, bordir, dan rajut. Dilaksanakan indoor dengan kapasitas 12 santri. Tenaga pengajar sebanyak 1 orang dengan 1 orang pembantu.
4. Kursus Elektronik
Meliputi reparasi jam, kalkulator, dsb. Dilaksanakan indoor dengan kapasitas 12 santri. Tenaga pengajar sebanyak 1 orang dengan 1 orang pembantu.

Pendidikan ini diberikan sore hari setelah madrasah.

Tabel 1.4 aktifitas santri penyandang cacat tubuh

WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT
04.30-06.00	Jamaah dan pengajian kitab	Lingkungan pondok
07.00 –13.00	Madrasah	Lingkungan pondok
15.30-17.30	Pendidikan ketrampilan	Lingkungan pondok
18.00-20.00	Jamaah dan mengaji kitab Al-Qur'an	Lingkungan pondok
20.00-04.00	Istirahat	Lingkungan pondok

1.1.5 Arsitektural

Selama ini yang berkembang di daerah bantul adalah pondok-pondok pesantren yang hanya menyediakan fasilitas bagi masyarakat umum. Jarang ada penataan ruang dan sirkulasi yang bisa digunakan secara nyaman bagi para penyandang cacat tubuh. Bangunan pesantren yang sebagian lebih dari satu lantai dengan penghubung tangga, ruang-ruang yang terlalu sempit dan landscape yang tidak bisa dilalui oleh penyandang cacat khususnya pengguna kursi roda, merupakan bukti untuk memperkuat pendapat tersebut.

1. Pondok Pesantren Krapyak

Pondok pesantren ini terdiri dari kompleks pusat dan kompleks tambahan. Komplek pusat dilengkapi dengan masjid, kelas-kelas, dan pondok hunian. Pondok hunian terdiri dari dua lantai dengan penghubung tangga.

Komplek tambahan terletak terpisah dari kompleks pusat. Satu kompleks satu bangunan. Sepintas, bangunan kompleks tambahan ini seperti rumah penduduk biasa, tanpa menunjukkan ciri suatu pondok pesantren.

Bangunan terdiri dari dua lantai dengan penghubung tangga. Terdiri dari kamar-kamar hunian, musholla kecil, dan kelas-kelas. Karena terbatasnya jumlah kamar, maka ruang kelas kalau malam beralih fungsi menjadi tempat tidur santri.

Kesimpulan yang didapat, bangunan pondok ini kurang memenuhi syarat karena memang pembangunannya tidak direncanakan, tetapi tumbuh secara alami.

2. Pondok Pesantren Ngrukem.

Pondok pesantren ini juga terdiri dari kompleks pusat dan kompleks tambahan untuk santri putri. Komplek pusat terdiri dari masjid, kelas-kelas, dan juga pondok hunian. Komplek pusat terdiri dari dua lantai dengan penghubung tangga. Masjid terletak di belakang kamar hunian.

Komplek untuk santri putri terletak berdampingan dengan kompleks pusat tetapi tidak berhubungan langsung. Juga terdiri dari musholla, kelas-kelas dan pondok hunian santri.

Komplek lain adalah kompleks madrasah. Komplek ini terletak agak jauh dari lingkungan pondok. Bentuknya seperti bangunan sekolah, yang terdiri dari dua lantai dengan penghubung tangga. Madrasah Tsanawiyah, Aliyah, STIQ dan Diniyyah menjadi satu di bangunan ini.

3. Pondok Pesantren khusus penyandang cacat tubuh

Pondok Pesantren khusus penyandang cacat tubuh mempunyai ruang-ruang yang tidak jauh berbeda dengan kedua pondok pesantren tersebut di atas. Bangunan-bangunan yang ada di pondok pesantren ini antara lain :

a. Masjid

Masjid merupakan bangunan pusat. Masjid ini digunakan baik untuk santri putra maupun santri putri untuk sholat berjamaah.

b. Ruang kelas

Ruang-ruang kelas digunakan baik untuk madrasah maupun untuk mengaji kitab. Bangunan kelas terdiri dari satu lantai dan berhubungan dengan masjid melalui selasar.

c. Ruang pengelola

Pengelola bertugas antara lain dalam bidang administrasi, dan bertanggung jawab pada madrasah maupun pendidikan ketrampilan.

d. Tempat tinggal Kyai

Kyai adalah orang yang paling bertanggung jawab pada pendidikan kitab, dan merupakan pimpinan pusat pondok pesantren. Tempat tinggal Kyai berada di lingkungan hunian santri. Tujuannya adalah agar Kyai dapat mengawasi secara langsung santri-santrinya.

e. Pondok hunian santri

Pondok hunian santri terbagi menjadi dua, yaitu komplek santri putra dan santri putri. Kedua komplek ini berdekatan tapi tidak berhubungan langsung karena terpisah oleh tempat tinggal Kyai. Satu kamar hunian dihuni oleh dua orang santri.

f. Area servis

Area servis terletak di area belakang. Area servis ini meliputi dapur, ruang cuci, gudang, dll.

g. Pengurus rumah tangga

Ruang pengurus rumah tangga terletak paling belakang. Pengurus rumah tangga terdiri dari petugas dapur, petugas kebersihan, maupun para perawat / pembantu bagi para penyandang cacat yang benar-benar membutuhkan.

Dengan membandingkan kebutuhan ruang dengan karakter penyandang cacat tubuh maka dapat disusun table yang membandingkan arsitektural antara pondok pesantren khusus penyandang cacat tubuh dengan pondok pesantren lain.

Table 1.5 Perbandingan arsitektural pondok pesantren

NO	MASALAH	KRAPYAK	NGRUKEM	PPKPCT
1	Bangunan	Masjid, kelas, hunian	Masjid, kelas, hunian	Masjid, kelas, hunian santri, hunian rumah tangga
2	Banyak lantai	Dua	tiga	satu
3	Penghubung	tangga	tangga	Ramp dan tangga
4	Masjid	Area sholat	Area sholat	Area sholat, tempat penyimpanan, pengaman
5	Ruang kelas	Duduk di bawah/di kursi Luasan normal (kecil)	Duduk di bawah/di kursi Luasan normal (kecil)	Di kursi Luasan besar sesuai dengan ukuran alat Bantu Butuh pengaman
6	Kamar hunian	Luasan normal	Luasan normal	Luasan besar Butuh pengaman
7	Kamar mandi	Luasan normal	Luasan normal	Luasan besar, butuh pengaman
8	Hunian pengurus rumah tangga	Tidak ada, karena tidak membutuhkan	Tidak ada, karena tidak membutuhkan	Membutuhkan, karena pengurus rumah tangga sangat penting

1.1.6 Tenaga-tenaga pelaksana

Tenaga-tenaga yang dibutuhkan, yaitu :

1. Kepala pusat (Kyai)1 orang, dengan 3 orang kyai yang lain
2. Bagian administrasi⁶
 - i. Sub bagian tata usaha dengan ratio 1:40
jumlah $120 : 40 = 3$ orang
 - ii. Sub bagian penyusunan program dan laporan dengan ratio 1:40
jumlah $120 : 40 = 3$ orang
 - iii. Sub bagian keuangan dengan ratio 1 : 30
jumlah $120 : 30 = 4$ orang
3. Pengajar
 - a. Madrasah⁷
10 mata pelajaran Tsanawiyah dan 10 mata pelajaran Aliyah
membutuhkan jumlah pengajar $10 \times 2 = 20$ orang
 - b. Ketrampilan⁸
Seksi pelatihan kerja dengan ratio 1 : 15, jumlah $120:15=9$ org
4. Sub bagian kepegawaian dan rumah tangga⁹
 - i. Petugas security, ratio 1:40, jumlah $120 : 30 = 4$ orang
 - ii. Petugas perlengkapan, ratio 1:70, jumlah $120 : 40 = 3$ orang
 - iii. Petugas kebersihan, ratio 1:30, jumlah $120 : 20 = 6$ orang
 - iv. Petugas memasak, ratio 1:20, jumlah $120 : 20 = 6$ orang

⁶ Bagian Umum PRPCT Yakkum

⁷ Kepala madrasah An-Nur, Ngrukem

⁸ Bagian Umum PRPCT Yakkum

⁹ Bagian umum PRPCT Yakkum

1.1.7 Daya Tampung

a. Jumlah santri	120 orang
b. Jumlah karyawan	
Kyai	4 orang
Tenaga administrasi	10 orang
Tenaga pengajar	29 orang
Pengurus rumah tangga	19 orang

1.1.8 Standar ruang dan luasan Ruang

Standar luasan ruang di sini diambil dari buku *Data Arsitek Neufert*, sedangkan untuk beberapa aktifitas tertentu dipakai cara asumsi. Untuk luasan ruang diperoleh dengan mengalikan standar dengan kapasitas.

Tabel 1.6 Tabel luasan ruang

N O	RUANG	STANDAR	LUASAN	TOTAL
I	Unit Utama			
	Standar unit ibadah			
	a. r. imam (asumsi)	2 m ²	2 m ² /orang	
	c. r. makmum (asumsi)	2 m ² /orang	2 m ² x 200 = 400 m ²	
	d. r. wudlu (asumsi)	2 m ² /orang	2 m ² x 200 : 10 = 40 m ²	
	e. r. penyimpanan	60 m ²	60 m ²	
	jumlah		502 m ²	
	sirkulasi		20 % x 502 = 100m ²	
	total		600m ²	

2	Standar ruang kelas			
	a. r.kelas madrasah	2 m ² /orang	4m ² x12x12kls=432 m ²	
	b. r. komputer		4m ² x24 = 78m ²	
	c. r. elektronik		4m ² x 12 = 48 m ²	
	d. r. Penjaitan		4m ² x 12= 48 m ²	
	f. r. mengaji putra		2 m ² x 77 = 154 m ²	
	g. r. mengaji putri		2 m ² x 77 = 154 m ²	
	h.lavatory		6 m ² x 10= 60 m ²	
	jumlah		1250 m ²	
	sirkulasi	5-8 m ² /org	20 % x1250m ² =250m ²	
	total		1500 m ²	
3	Standar hunian santri			
	a. ruang tidur	16,7 m ² /orang	16,7 m ² x 130 : 2 = 1253 m ²	
	b. ruang duduk	2,5 m ² /org	2,5 m ² x 130 = 375 m ²	
	c. lavatory	5-8 m ² /org	6 m ² x 130 : 5=180 m ²	
	jumlah		1808 m ²	
	sirkulasi		20 % x 1808 = 362 m ²	
	total		2170 m ²	
	total unit utama			4317 m ²
	Unit Penunjang			
1.	Unit administrasi			
	a.ruang pimpinan	25 m ² /orang	25 m ²	
	b. ruang kantor	8 m ² /orang	8 m ² x 42 = 336 m ²	
	c.ruang rapat	1,5 m ² /orang	1,5m ² x 46 = 70 m ²	
	d. ruang tamu	25 m ²	1,5m ² x 46 = 70 m ²	
	f. hall (asumsi)	50 m ²	25 m ²	

	f. hall (asumsi)	50 m ²	50 m ²	
	g. lavatory	4,6 m ² /5 org	4,6 m ² x 40:5=18,4 m ²	
	jumlah		870 m ²	
	sirkulasi		20 % x 870 = 174m ²	
	total		1044 m ²	
2	Tempat tinggal Kyai			
	a.ruang tamu (asumsi)	25 m ²	25 m ²	
	b.ruang tidur (asumsi)	9 m ² /orang	9 m ² x 4 = 36 m ²	
	c. ruang makan	1,8 m ² /org	1,8 m ² x 5 = 9 m ²	
	d. ruang duduk	2,5 m ² /org	2,5 m ² x 5 = 12,5 m ²	
	e. lavatory	4,6 m ² /5 org	4,6 m ²	
	f.dapur	4,5 m ² /5 org	4,5 m ²	
	jumlah		97,6 m ²	
	sirkulasi		20 % x 97,6 = 19,5 m ²	
	total		117,2 m ²	
	total unit penunjang			1161 m ²
1	Unit Akomodasi			
	Ruang service			
	a.ruang dapur	4,7 m ² 10 orang	4,7 m ² x 130 : 10 = 71 m ²	
	b.r. cuci		2 m ² x 130 :10 =30 m ²	
	c. r. jemur		2 m ² x 130 = 340 m	
	d.ruang elektrik		16 m ²	
	d.ruang generator (asumsi)	16 m ²	16 m ²	

	f. lavatory		$6 \text{ m}^2 \times 10 = 60 \text{ m}^2$	
	g. r. parkir			
	- 10 mobil		$10 \text{ m}^2 \times 15 = 150 \text{ m}^2$	
	- 30 motor		$2 \text{ m}^2 \times 50 = 100 \text{ m}^2$	
	jumlah		1270 m^2	
	sirkulasi		$20 \% \times 1270 = 254 \text{ m}^2$	
	total		1524 m^2	
2	Hunian pengurus			
	asrama			
	a. ruang tidur	$9 \text{ m}^2 / 2 \text{ org}$	$9 \text{ m}^2 \times 14 ; 2 = 63 \text{ m}^2$	
	c. ruang makan	$1,8 \text{ m}^2 / \text{org}$	$1,8 \text{ m}^2 \times 12 = 21,6 \text{ m}^2$	
	d. lavatory	$4,6 \text{ m}^2 / 5 \text{ org}$	9,2 m	
	jumlah		102,6 m^2	
	sirkulasi		$20 \% \times 102,6 = 20,5 \text{ m}^2$	
	total		241 m^2	
	total unit			
	akomodasi			1765 m^2
	TOTAL			7243 m^2

Total luas bangunan adalah $7243 \text{ m}^2 \sim 7240 \text{ m}^2$

1.1.9 Luas lahan

Luas bangunan 7240 m^2

BC 50%

Kebutuhan lahan seluas 14.500 m^2

Luas taman dan halaman 7250 m^2

1.1.10 Penekanan Perancangan

Pondok pesantren yang ditekankan pada penyediaan fasilitas bagi para penyandang cacat tubuh melalui penataan ruang dan sirkulasi sehingga memberikan kemudahan bagi para santri selaku penyandang cacat tubuh dalam mewujudkan kehidupan agamis dan mandiri.

1. Penataan Sirkulasi

Unsur-unsur sirkulasi terdiri dari pencapaian ke bangunan, jalan masuk ke dalam bangunan, konfigurasi bentuk jalan, hubungan ruang dan jalan.¹⁰ Di samping itu, agar sirkulasi dapat berfungsi secara optimal, ada beberapa persyaratan, yaitu jalur sirkulasi harus langsung, aman, cukup terang, dan mempunyai urutan yang logis. Dimensi dan material juga harus diperhatikan.

Sirkulasi yang cocok untuk para penyandang cacat tubuh adalah sirkulasi horisontal. Sirkulasi vertikal juga dimungkinkan dengan menggunakan ramp. Yang terpenting, sirkulasi tersebut harus memenuhi persyaratan tentang ramp, dimensi, material, alat Bantu, dll.

2. Penataan Ruang

Ruang-ruang yang diperuntukkan bagi para penyandang cacat sedikit berbeda dengan ruang-ruang untuk orang normal. Sirkulasi di dalam ruang harus cukup dilalui untuk kursi roda / ranjang roda, tanpa membentur benda-benda di dalam ruangan. Di dalam suatu ruang juga harus memungkinkan untuk rotasi/berputarnya kursi roda/ ranjang roda tersebut. Begitu juga dengan kamar mandi, di dalamnya harus memungkinkan kursi roda / ranjang roda untuk berputar.

Elemen-elemen di dalam suatu ruangan, sebagai contoh meja, ketinggiannya harus disesuaikan dengan pengguna kursi roda / ranjang roda.

¹⁰ Ibid, halaman 247

I. RUMUSAN PERMASALAHAN

1. Permasalahan umum

Bagaimana merancang pondok pesantren khusus bagi para penyandang cacat tubuh di Bantul.

2. Permasalahan khusus

Bagaimana merancang pondok pesantren khusus bagi para penyandang cacat tubuh dengan memperhatikan tata ruang dan sirkulasi, agar memberikan kemudahan bagi para santri dalam memperoleh pendidikan.

II. TUJUAN DAN SASARAN

1. Tujuan

Merancang pondok pesantren khusus bagi para penyandang cacat tubuh dengan memperhatikan tata ruang dan sirkulasi sehingga dapat dijadikan sarana untuk memperoleh pendidikan keagamaan dan pendidikan formal.

2. Sasaran

Menghasilkan sebuah rancangan pondok pesantren khusus penyandang cacat tubuh dengan memperhatikan penataan ruang dan sirkulasi sehingga memberikan kemudahan bagi santri untuk memperoleh pendidikan.

III. LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan diarahkan pada fungsi bangunan yang mampu menampung kegiatan para penyandang cacat tubuh khususnya di Kabupaten Bantul dalam rangka memperoleh pendidikan.

Pondok pesantren yang dirancang mempunyai kebutuhan ruang tidak jauh beda dengan pondok pesantren yang sudah ada hanya penataan ruang dan sirkulasinya disesuaikan dengan karakter penyandang cacat tubuh.

Jadi, hal – hal yang akan dibahas dalam pondok pesantren khusus penyandang cacat tubuh ini secara garis besar ada dua, yaitu pertama mengenai sistem pendidikan, dan yang kedua mengenai tata ruang dan sirkulasi. Tata ruang dan sirkulasi tersebut terdiri dari dimensi, transportasi vertical, material, alat bantu / pengaman, dll.

IV. SPESIFIKASI UMUM PROYEK

1. Profil Pengguna Bangunan

Secara garis besar ada 5 pihak yang akan menggunakan pondok pesantren ini yaitu :

- a. Santri / penyandang cacat (tuna daksa) yang datang untuk memperoleh pendidikan dengan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan.
- b. Kyai, pimpinan pusat pondok pesantren, sekaligus orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan keagamaan bagi santri.
- c. Pengelola dan staf administrasi, yang mengurus pendidikan santri, khususnya pendidikan formal dan ketrampilan.
- d. Tenaga pendidik, yaitu pengajar pendidikan formal dan ketrampilan yang akan memberikan ilmu kepada santri.
- e. Pengurus rumah tangga. Pengurus ini meliputi petugas dapur, petugas kebersihan umum, petugas perlengkapan, petugas keamanan Juga petugas pembantu bagi santri yang benar-benar membutuhkan.

2. Lokasi dan Site Proyek

Berpedoman pada tata guna lahan, pencapaian ke site, kondisi lingkungan maka dipilihlah lokasi di Jalan MGR Sugiyo Pranoto Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul. Lokasi ini berjarak kurang lebih 0,5 km sebelah timur Jalan Bantul. (peta terlampir)

3. Potensi

Berdasarkan pengamatan, site yang dipilih untuk pondok pesantren tersebut memiliki potensi -- potensi sebagai berikut:

a. Hubungan dengan fasilitas umum

1. Dekat dengan unit rehabilitasi medik, seperti: rumah sakit.
(PKU Muhammadiyah Bantul)
2. Dekat dengan fasilitas perdagangan, seperti pasar, dan juga dekat dengan kantor pos.
3. Dekat dengan jalur kendaraan umum (jalan di depan lokasi merupakan jalur kendaraan umum).

b. Budaya

Site berada dalam lingkungan permukiman penduduk, yang belum begitu padat. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi para santri agar dapat belajar bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat umum. Lokasi site dekat dengan pondok pesantren An-Nur , sehingga memungkinkan kerjasama dengan pondok pesantren tersebut.

d. Kontur

Kontur di wilayah kecamatan Bantul sangat rendah, yaitu 0-2%.¹¹ Site yang dipilih juga berkontur rendah.

e. Air

Ketinggian daerah di kecamatan bantul adalah 25-100m dpl,¹² dan merupakan daerah dataran. Kedalaman sumber air 2,5 - 3 m di bawah permukaan tanah.

f. Kebisingan

Site tidak berada tepat di pinggir jalan raya sehingga kebisingan tidak terlalu tinggi. Hal ini mendukung pencapaian suasana tenang di lingkungan pondok pesantren.

¹¹ BAPPEDA Kab Bantul 2002

¹² BAPPEDA Kab Bantul 2002

4. Kendala

Jalan-jalan di sekitar lokasi dan juga fasilitas di sekitar lokasi seperti pasar, rumah sakit belum menyediakan fasilitas buat penyandang cacat tubuh sehingga para santri akan kesulitan bila akan keluar dari pondok pesantren.

V. KEASLIAN PENULISAN

Nama : MUHAMMAD MARZUKI / 91340093

Judul : Pesantren Rehabilitasi Penyandang Cacat Tubuh Di Yogyakarta

Penekanan : Perancangan wadah yang dapat memenuhi karakter aktifitas penyandang cacat tubuh.

(merupakan tempat rehabilitasi)

PONDOK PESANTREN KHUSUS PENYANDANG CACAT TUBUH

Penekanan : Penataan ruang dan sirkulasi yang disesuaikan dengan karakter penyandang cacat tubuh

(bukan tempat rehabilitasi, melainkan suatu wadah yang diperuntukkan bagi para penyandang cacat tubuh yang ingin memperdalam pengetahuan keagamaan, di mana di dalamnya juga menyediakan fasilitas bagi mereka yang ingin memperoleh pendidikan formal maupun ketrampilan).

Gambar 1.5 LOKASI SITE

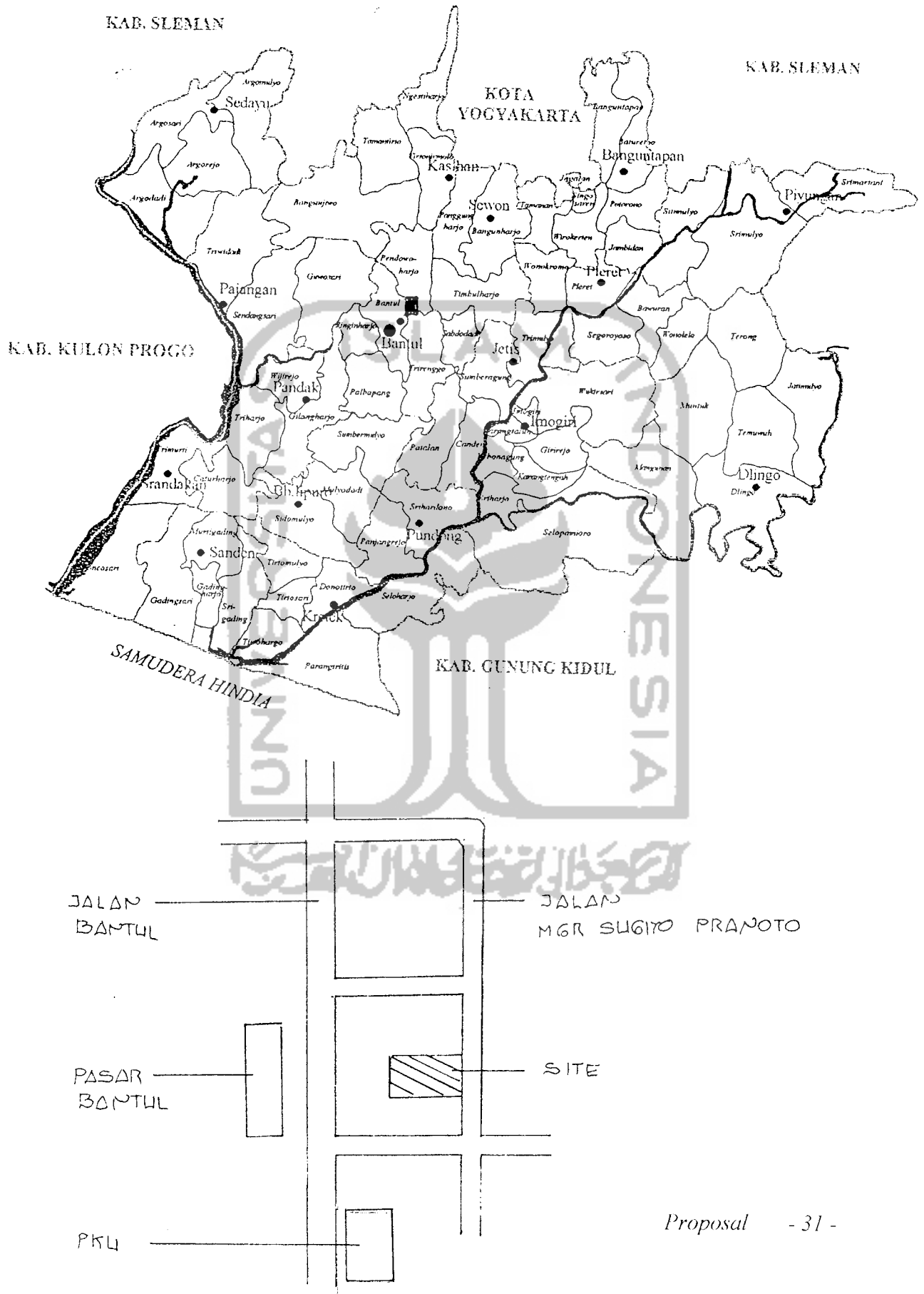


Table 1.7 Jumlah Penderita Cacat Menurut Golongan Umur

BANYAKNYA PENDERITA CACAT MENURUT GOLONGAN UMUR
DAN JENIS CACAT TAHUN 2000

Golongan Umur	Cacat Tubuh	Tuna Netra	Bisu Tuli	Sakit kronis	Cacat Mental	Cacat ganda	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
0 - 4	5	1	3	-	3	-	12
5 - 9	7	5	9	-	7	1	29
10 - 14	16	5	8	-	12	0	41
15 - 19	35	8	9	1	42	3	98
20 - 24	44	18	23	3	78	5	171
25 - 29	36	12	15	2	64	9	138
30 - 34	70	16	22	-	53	3	164
35 - 39	45	11	10	2	28	4	100
40 - 44	55	25	7	-	21	-	108
45 - 49	38	12	8	2	11	-	71
50 - 54	26	19	10	1	13	-	69
55 >	66	41	19	3	15	5	149
Jumlah	443	173	143	14	347	38	1.158
Tahun 1999	418	174	141	14	377	27	1.151
Tahun 1998	367	161	126	14	329	24	1.021

Sumber Data : Dinas Sosial Kota Yogyakarta

Tabel 1.8 Jumlah Penderita Cacat di Daerah Istimewa Yogyakarta

Jumlah Penderita Cacat
menurut Jenisnya dan Kabupaten/Kota di Propinsi D.I. Yogyakarta
Number of Handicapped by Type and Regency/City in D.I. Yogyakarta Province

1994 - 2000

Kabupaten/Kota <i>Regency/City</i>	Tuna Netra <i>Blind</i>	Bisu/ Tuli <i>Deaf</i>	Cacat Tubuh <i>Physical handicap</i>	Cacat Mental <i>Mental handicap</i>	Penyakit Kronis <i>Chronic Cally Sick</i>	Ganda Double
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Kulonprogo	736	697	1.180	1.154	91	98
2. Bantul	916	876	1.578	1.466	105	267
3. Gunungkidul	1.279	1.320	2.752	1.662	190	341
4. Sleman	851	920	1.540	1.627	50	325
5. Yogyakarta	196	113	422	483	84	72
Propinsi DIY DIY Province	3.978	3.926	7.473	6.392	520	1.103
1999	3.997	3.939	7.485	6.407	587	1.117
1998	2.882	2.844	6.612	5.393	617	518
1997	3.046	4.727	6.997	2.992	639	318
1996	4.085	2.348	5.990	3.619	773	975
1995	4.035	2.312	5.973	3.636	708	880
1994	4.035	2.824	5.971	3.636	648	-

Sumber : Dinas Sosial Propinsi D.I. Yogyakarta
Source : Regional Office of Social Department of D.I. Yogyakarta Province
Ket./Note :